

Social Accounting* pada Pengembangan Desa Wisata dan Keuangan Desa dalam Mendukung *Green Economy

Nurul Lathifah*

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: n.lathifah@uinsa.ac.id

Atok Syihabuddin

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: syihabuddin2008@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak akuntansi sosial dalam pengembangan desa wisata dan pengelolaan keuangan desa dalam mendukung *green economy*. Akuntansi sosial menjadi instrumen penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan desa wisata, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Taman Edelweis, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan pengelola desa wisata dan pemerintah desa, serta analisis dokumen terkait keuangan desa. Penerapan akuntansi sosial memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap pengelolaan desa wisata, serta mendukung kebijakan ekonomi hijau melalui praktik keuangan yang lebih transparan dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Akuntansi Sosial, Pariwisata, Desa, Ekonomi Hijau

Pendahuluan

Selama beberapa tahun terakhir, konsep *green economy* telah menjadi perhatian utama dalam pembangunan berkelanjutan. *Green economy* menekankan efisiensi sumber daya, kesejahteraan sosial, dan pengurangan dampak lingkungan dalam kegiatan ekonomi (UNEP, 2011). Desa wisata menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi hijau dengan mengoptimalkan potensi lokal berbasis ekowisata, budaya, dan kearifan lokal (Lane & Kastenholz, 2015). Akan tetapi, pengembangan desa wisata menghadapi tantangan utama dalam menjaga keberlanjutan ekonomi tanpa mengorbankan aspek sosial dan lingkungan.

Akuntansi sosial memiliki peran strategis dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan desa wisata dan keuangan desa. Akuntansi sosial tidak hanya mencatat transaksi keuangan

tetapi juga memikirkan efek sosial dan lingkungan dari aktivitas ekonomi. (Gray, 2010). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi akuntansi sosial dapat meningkatkan pengelolaan keuangan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Misalnya, penelitian oleh Bebbington et al. (2017) menemukan bahwa pelaporan sosial yang baik dapat membantu meningkatkan keberlanjutan ekonomi berbasis komunitas. Studi lain oleh Schaltegger et al. (2017) juga menegaskan bahwa transparansi dalam pelaporan keuangan berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan.

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan akuntansi sosial di tingkat desa, terutama dalam konteks desa wisata. Penelitian oleh Triyuwono (2012) menunjukkan bahwa akuntansi di tingkat desa masih didominasi oleh sistem

pelaporan tradisional yang kurang memperhitungkan aspek sosial dan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan akuntansi sosial dapat mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan serta meningkatkan efektivitas keuangan desa dalam mendorong ekonomi hijau.

Taman Edelweis, yang berlokasi di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, merupakan destinasi ekowisata unggulan di kawasan lereng Gunung Bromo. Taman ini dikelola oleh masyarakat setempat dengan tujuan utama menjaga kelestarian Edelweis Jawa (*Anaphalis javanica*), yang merupakan spesies tumbuhan dilindungi sekaligus daya tarik utama wisata alam di kawasan ini (Santoso et al., 2020). Terdapat beberapa alasan utama dalam memilih Taman Edelweis sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi ekowisata berbasis masyarakat, keunikan sistem keuangan desa dalam pengelolaan wisata (pendapatan dari ekowisata di Taman Edelweis kelompok masyarakat lokal), serta memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal yaitu peluang usaha dan lapangan kerja.

Studi ini memiliki relevansi tinggi karena dapat memberikan wawasan kepada pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, pengelola desa wisata, dan akademisi, mengenai pentingnya transparansi keuangan dan tanggung jawab sosial dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang berdasarkan bukti untuk meningkatkan tata kelola keuangan desa dengan mendukung ekonomi hijau.

Meskipun akuntansi sosial telah banyak dibahas dalam konteks perusahaan dan organisasi besar, penerapannya di tingkat desa wisata masih terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti manfaat akuntansi sosial dalam meningkatkan transparansi dan

akuntabilitas keuangan (Gray, 2010; Bebbington et al., 2017), namun belum banyak studi yang secara spesifik meneliti bagaimana akuntansi sosial dapat diterapkan dalam pengelolaan keuangan desa wisata untuk mendukung *green economy*.

Taman Edelweis, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu contoh desa wisata berbasis ekowisata yang mengalami pertumbuhan pesat. Pengelolaan taman ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan pemerintah daerah. Studi ini akan memberikan wawasan mengenai sistem pelaporan yang lebih transparan dan berbasis akuntansi sosial dapat meningkatkan akuntabilitas keuangan desa serta mendukung praktik pariwisata berkelanjutan di Taman Edelweis.

Penelitian ini berasal dari kesenjangan dalam penerapan akuntansi sosial di desa wisata dan dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi desa serta pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian utama sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi akuntansi sosial dalam pengelolaan desa wisata di Taman Edelweis, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan dalam mendukung *green economy*?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan akuntansi sosial untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan desa wisata?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran akuntansi sosial dalam meningkatkan pengelolaan desa wisata dan keuangan desa guna mendukung konsep *green economy*, dengan studi kasus di Taman Edelweis, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis implementasi akuntansi sosial dalam pengelolaan desa wisata di Taman Edelweis, termasuk sistem pencatatan dan pelaporan keuangan desa saat ini mengakomodasi aspek sosial dan

lingkungan dalam mendukung *green economy*.

2. Mengidentifikasi tantangan dalam penerapan akuntansi sosial di desa wisata, khususnya dalam hal transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan masyarakat dalam mengelola keuangan desa.

Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan akuntansi sosial serta kontribusi praktis bagi pengelola desa wisata dalam menerapkan sistem keuangan yang lebih transparan, akuntabel, dan berorientasi pada keberlanjutan. Dengan adanya peran aktif pemerintah dalam mengarahkan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan daerah di Desa Wisata guna mengembangkan desa wisata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yaitu penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif, metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan focus grup, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data. (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus yang melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang untuk memahami akuntansi sosial diterapkan dalam pengelolaan keuangan desa wisata guna mendukung *green economy*. Studi kasus mengeksplorasi mendalam terhadap konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi implementasi

akuntansi sosial di Taman Edelweis, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.

Penelitian ini berlokasi di Taman Edelweis, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Subjek penelitian yaitu pengelola desa wisata (BUMDes, perangkat desa, dan pengelola Taman Edelweis) untuk memahami kebijakan keuangan desa dan sistem akuntansi sosial yang diterapkan.

Untuk mendapatkan data yang tepat, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pengelola desa wisata, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah untuk memahami pengalaman dan persepsi mereka mengenai akuntansi sosial dan *green economy*. Wawancara kepada Pertanyaan wawancara mencakup transparansi keuangan, akuntabilitas pengelolaan dana desa, serta dampak ekonomi dan lingkungan dari penerapan akuntansi sosial.

2. Observasi

Observasi langsung dilakukan di Taman Edelweis, Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, dengan melakukan pengamatan langsung penerapan akuntansi sosial, sistem keuangan desa wisata dikelola dan transparansi serta akuntabilitas diterapkan dalam praktik sehari-hari. Serta mencatat interaksi antara pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan terkait keuangan desa wisata.

3. Studi Dokumen

Menganalisis laporan keuangan desa, kebijakan akuntansi sosial yang berlaku, serta regulasi terkait desa wisata dan ekonomi hijau untuk memahami sejauh mana sistem akuntansi sosial telah diterapkan.

Untuk menguji kredibilitas data, maka penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh

melalui beberapa sumber dimana data yang telah diperoleh oleh peneliti dan telah disimpulkan selanjutnya dimintakan kesepakatan member check dengan sumber data. Dalam penelitian ini yang merupakan sumber yaitu Kepala Desa, Camat, Pengelola Taman Edelweis, Masyarakat Desa Wonokitri, dan Pengunjung. Dan triangulasi teknik yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih dan memilah mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2018), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. *Data Collection*. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi
2. *Data Reduction*. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting.
3. *Data Display*. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
4. *Conclusion drawing / verification*. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Hasil dan Pembahasan

Taman Edelweis merupakan salah satu tempat wisata yang berada di lereng gunung bromo yang terletak di Desa Wonokitri dengan luas lahan 1500 m². Taman Edelweis berdiri pada tahun 2016, awal mula terciptanya Taman Edelweis merupakan salah satu sisi keperhatian dan juga kepedulian akan kelestarian bunga edelweis. Bunga edelweis merupakan salah satu bunga yang menjadi sarana upacara adat untuk suku tengger, dari segi budaya masyarakat tengger tidak bisa lepas dari bunga edelweis. Dilihat dari sisi budaya bunga edelweis juga memiliki nilai ekonomi yang bisa dimanfaatkan untuk souvenir yang bisa dijual untuk para wisatawan. Jika dilihat dari konsevasinya bunga edelweis merupakan bunga yang dilindungi oleh undang-undang yang tidak boleh diambil di habitat aslinya. Dari dasar nilai ekonomi yang tinggi, nilai budaya dan konservasinya masyarakat wonokitri bekerja sama dengan pihak taman nasional bromo tengger semeru (TNBTS), yang akhirnya muncul ide untuk membuat budidaya bunga edelweis yang didukung oleh pihak TNBTS dalam hal ini sebagai pengelola wisata bromo. Masyarakat Desa Wonokitri diberikan pelatihan bagaimana teknik untuk budidaya bunga edelweis mulai tahun 2016 hingga 2018 kemudian dibentuk menjadi sebuah kelompok yang spesifikasi pekerjaan menjadi budidaya edelweis yang dijuluki kelompok tani hulun hyang, yang diresmikan pada tanggal 14 Februari 2018. Kelompok ini memiliki tujuan untuk pembudidayaan bunga dan edelweis, di mana untuk memenuhi kebutuhan adat tengger itu sendiri.

Dengan perkembangan waktu tempat budidaya edelweis dikenal oleh para wisata menjadi Taman Edelweis. Taman Edelweis digunakan sebagai ekowisata dengan memperkenalkan bunga edelweis kepada wisatawan, mulai dari teknik budidayanya, jenis-jenis edelweis, pemanfaatannya untuk apa dengan tujuan untuk orang sudah datang ke Taman Edelweis bisa menghargai bunga

edelweis di habitat aslinya (Teguh Wibowo, 2024)

Dari perkembangan ini Desa Wisata Edelweis mendapatkan banyak prestasi diantaranya yaitu Kampung Sadar Wisata (2023), Anugerah Desa Wisata Indonesia (2022), meraih peringkat 75 Perintis Desa Wisata Indonesia (2018).

Pengelolaan Keuangan Desa Wisata Taman Edelweis

Desa Wonokitri memiliki satu tempat wisata yaitu Taman Edelweis. Taman Edelweis merupakan salah satu tempat wisata yang menarik jika dikunjungi oleh para wisatawan, dengan lokasi yang strategis dan juga pemandangan yang indah mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke Taman Edelweis. Taman Edelweis merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh Desa Wonokitri yang dikembangkan oleh masyarakat melalui bantuan dana desa dan juga swadaya masyarakat.

Taman Edelweis merupakan tempat budidaya bunga edelweis yang dilakukan oleh masyarakat desa dengan dukungan dari TNBTS selaku pengelola tempat konservasi bunga edelweis. Taman Edelweis terletak di pintu masuk Bromo dari arah Pasuruan, tepatnya di Jalan Sekar Sari, Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Proses perkembangan desa wisata Taman Edelweis diawali sebagai tempat pembudidayaan tanaman edelweis, lalu pada tahun 2019 mendapatkan bantuan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari Bank Indonesia sebesar Rp 400 juta untuk pembangunan infrastruktur Taman Edelweis. Tahun 2021 mendapat bantuan dana untuk infrastruktur jembatan kaca dari Kementerian Desa Sebesar Rp 300 juta. Tahun 2022 mendapatkan bantuan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) sebesar Rp 300 juta untuk pembangunan Gedung Serbaguna di Taman Edelweis. Pada Tahun 2024 mendapatkan bantuan CSR Rp 100 jt untuk pembinaan SDM

Taman Edelweis. Perkembangan dari tahun ke tahun menggunakan dana sosial membuat desa wisata taman edelweis berkembang pesat tidak hanya sebagai tempat pembudidayaan tanaman edelweis saja tetapi bertambah fasilitas mulai dari pembangunan kafe, penambahan infrastruktur untuk tempat foto bagi pengunjung (jembatan kaca), dan juga pembangunan gedung serba guna yang ada di Taman Edelweis untuk edukasi. Dan juga dukungan dari pemerintah desa yang memberikan fasilitas lahan tanah untuk dikelola oleh karang taruna dan juga kelompok tani untuk dimanfaatkan sebagai tempat budidaya bunga edelweis yang sekarang sudah berkembang menjadi tempat ekowisata.

Taman Edelweis dengan perkembangannya waktu dikenal oleh kalangan masyarakat sebagai salah satu destinasi yang bisa dikunjungi apabila sedang berlibur ke Bromo, dengan harga tiket masuk sebesar Rp.15.000 pengunjung akan bisa menikmati fasilitas yang disediakan di Taman Edelweis dan juga untuk vouchernya bisa ditukarkan dengan minuman yaitu kopi atau teh hangat. Selain menawarkan keindahan Taman Edelweis juga menawarkan beberapa fasilitas yaitu tempat pembudidayaan bunga edelweis, pendidikan, kafe yang menjual berbagai menu makanan dan juga minuman, dan juga menjual berbagai macam souvenir yang terbuat dari bunga edelweis.

Perkembangan wisatawan yang berkunjung ke Taman Edelweis selama beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa Taman Edelweis mampu menjadi ikon tempat wisata di Desa Wonokitri. Seiring dengan beberapa upaya yang dilakukan oleh pengelola Taman Edelweis, masyarakat dan juga pemerintah desa melalui beberapa promosi dengan memanfaatkan beberapa media sosial yang ada seperti melalui Instagram, Tik Tok, dan lain-lain. Strategi yang dilakukan juga dengan meningkatkan pengembangan infrastruktur yang ada untuk memperbaiki fasilitas yang disediakan agar mampu untuk

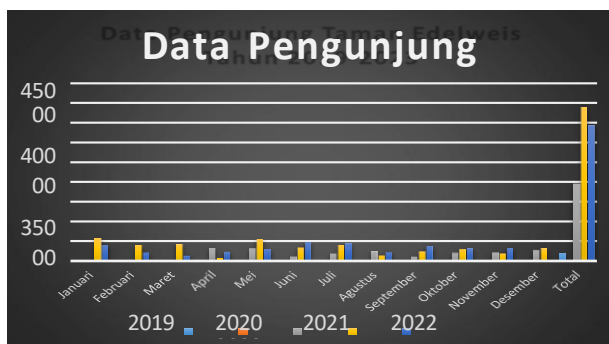
meningkatkan kunjungan wisatawan. Berikut merupakan data pengunjung wisatawan di Taman Edelweis mulai tahun 2019 hingga 2023:

Tabel 1. Data Pengunjung Taman Edelweis Tahun 2019-2023

Bulan	2019	2020	2021	2022	2023
		0			
Jan	67	0	0	5,640	3,911
Feb	102	0	0	3,867	2,056
Maret	155	0	0	4,254	1,386
April	123	0	3,224	838	2,252
Mei	119	0	3,123	5,376	2,900
Juni	145	0	1,084	3,396	4,717
Juli	141	0	1,786	3,846	4,330
Agsts	110	0	2,367	1,356	2,272
Sept	235	0	1,134	2,380	3,753
Okt	241	0	1,987	2,836	3,059
Nov	266	0	2,109	1,944	3,137
Des	219	0	2,705	3,071	582
Total	1,923	0	19,519	38,804	34,355

Sumber: Arsip Kelompok Tani Hulun Hyang, 2024.

Jumlah wisatawan yang berkunjung di Taman Edelweis lebih ramai jika di hari libur dibandingkan dihari kerja, jika di hari biasa pengunjung yang datang sekitar 60 sampai 70 orang di hari libur mampu mencapai 200 hingga 400 orang. Untuk melihat perkembangan pengunjung yang datang ke Taman Edelweis bisa dilihat dari gambar grafik berikut:



Sumber: Arsip Kelompok Tani Hulun Hyang, 2024

Gambar 1. Grafik Data Pengunjung Taman Edelweis Tahun 2019-2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Teguh Wibowo bahwa Taman Edelweis merupakan tempat wisata yang

mampu untuk membantu masyarakat Desa Wonokitri, dimana di Taman Edelweis bisa membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Taman Edelweis mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 35 orang dengan berbagai pekerjaan, mulai dari pemeliharaan bunga edelweis hingga pegawai kafe. Pendapatan yang ada di Taman Edelweis bermacam-macam mulai dari penjualan souvenir bunga edelweis, penghasilan dari kafe, dan juga penjualan tiket masuk Taman Edelweis. Pendapatan omset yang lebih besar yang didapatkan dari penjualan tiket yang dikenakan tarif sebesar Rp. 15.000 per orang. Berikut merupakan data omset yang diperoleh dari tiket masuk wisatawan yang berkunjung di Taman Edelweis mulai tahun 2019 hingga 2023:

Tabel 2. Data Omset Tiket Masuk Taman Edelweis Tahun 2019-2023

Tahun	Jumlah Pengunjung	Pendapatan
2019	1,923	28,845,000
2020	0	0
2021	19,519	292,785,000
2022	38,804	582,060,000
2023	34,355	515,325,000
Total	94,601	1,419,015,000

Sumber: Arsip Pengelola Taman Edelweis, 2024.

Jika dilihat dari hasil penjualan tiket di atas pendapatan omset tertinggi berada pada tahun 2022 dengan penghasilan sebesar Rp.582.060.000,00 dibandingkan dengan tahun yang lain. Dari hasil omset penjualan tiket di atas nantinya akan ada pembagian komisi untuk ke BUMDes sebesar Rp 1.000/pengunjung, jika dihitung pada tahun 2019 BUMDes mendapatkan komisi kurang lebih sekitar Rp.1.923.000, pada tahun 2021 mendapatkan Rp 19.519.000, namun pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu Rp 38.304.000, dan pada tahun 2023 mendapatkan komisi sebesar Rp 34.355.000. Jika dihitung dari total pendapatan taman edelweis yang dialokasikan dari hasil pendapatan

penjualan tiket selama 5 tahun kurang lebih sekitar Rp 1.324.914.000,00 digunakan untuk pemeliharaan dan juga perbaikan fasilitas yang ada di Taman Edelweis serta kebutuhan pengelolaan budidaya tanaman edelweis. Selain pendapatan dari hasil penjualan tiket, ada juga pendapatan dari kafe edelweis yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Data Omset Kafe Taman Edelweis

Bulan	Pendapatan (Rp)
Januari	57,008,000
Februari	36,720,000
Maret	47,191,000
April	34,486,000
Mei	50,888,000
Juni	72,530,000
Juli	71,583,000
Agustus	42,693,000
September	70,983,000
Oktober	62,343,000
November	64,045,000
Desember	90,577,000
Total	827,435,000

Sumber: Arsip Pengelola Taman Edelweis, 2024.

Penghasilan yang didapatkan dari hasil kafe digunakan untuk membayar gaji karyawan yang ada di Taman Edelweis dan untuk sisanya digunakan untuk belanja bahan kebutuhan kafe dan dimasukkan ke kas pengelola Taman Edelweis. Sumber daya manusia menjadi peran penting bagi pengembangan dan juga pengelolaan taman edelweis. Dengan adanya SDM yang berkompeten dibidang wisata nantinya diharapkan mampu untuk membantu para wisatawan yang datang. Pembangunan SDM yang kompeten menjadi salah satu fokus utama dalam meningkatkan standar pelayanan dan daya saing bagi pengelola.

Pengelola Taman Edelweis selalu mendukung perkembangan bagi para pegawai melalui beberapa program pelatihan yang diadakan untuk membantu mengembangkan keterampilan bagi

pegawai yang ada di Taman Edelweis, dengan berkolaborasi dengan beberapa pihak untuk mendukung pogram tersebut. Pelatihan yang sudah pernah dilakukan yaitu: pelatihan tentang budidaya bunga edelweis, pelatihan tentang manajemen, pelatihan pengembangan produk, pelatihan digitalisasi keuangan, pelatihan untuk promosi wisata dan pelatihan untuk guide wisawatawan.

Penggunaan Dana Desa di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari

Dana desa merupakan anggaran yang diberikan oleh pemerintah pusat untuk di berikan kesetiap desa untuk membantu sebuah pembangunan yang ada di desa-desa. Dimana besaran anggaran dana desa yang diperoleh masing-masing desa berbeda-beda. Pemerintah pusat berharap dengan adanya anggaran dana desa ini mampu untuk membantu masyarakat dan juga memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Wonokitri.

Penggunaan dana desa di Desa Wonokitri diatur oleh pemerintah desa, dengan memperhatikan beberapa skala prioritas pembangunan. Anggaran pendapatan yang diperoleh oleh Desa Wonokitri tidak hanya bersumber dari dana desa saja, tetapi ada beberapa anggaran dari luar. Seperti pada tahun 2023 Desa Wonokitri mendapatkan anggaran pendapatan dari Pendapatan Asli Desa (PAD) sebesar Rp. 49.872.937, pendapatan transfer sebesar Rp.1.966.857.440, dana desa sebesar Rp.946.626.000, anggaran bagi hasil pajak retribusi sebesar Rp.125.441.000, alokasi dana desa sebesar Rp.344.818.00, Desa Wonokitri juga mendapatkan anggaran pendapatan dari bantuan keuangan provinsi sebesar Rp.100.000.000 mendapatakan bantuan keuangan dari kapupaten/kota sebesar Rp.449.972.440 dan mendapatkan pendapatan lain-lain sebesar Rp.5.584.360.

Anggaran tersebut digunakan untuk keperluan belanja beberapa bidang seperti

bidang penyelenggaraan pemerintah desa sebesar Rp.880.339.164,74 dengan contoh keperluan anggaran pemenuhan kebutuhan kantor desa, bidang pelaksanaan pembangunan desa sebesar Rp.863.136.150 digunakan untuk pembangunan jalan atau fasilitas umum anggaran ini juga digunakan untuk pengembangan wisata desa, bidang pembinaan masyarakat sebesar Rp.75.590.000 contoh kegiatannya seperti peningkatan kemampuan masyarakat, bidang pemberdayaan masyarakat sebesar Rp.3.950.000 anggarannya digunakan untuk peningkatan kapasitas kelompok perempuan seperti kegiatan PKK, bidang penanggulangan bencana darurat dan mendesak desa sebesar Rp. 97.200.000 digunakan untuk kebutuhan mendadak apabila terjadi bencana atau keperluan mendadak. Di Desa Wonokitri diterapkan sistem transparansi anggaran yang akan digunakan beberapa tahun kedepan.

Pada tahun 2024 Desa Wonokitri mendapatkan anggaran pendapatan dari pendapatan asli desa (PAD) sebesar Rp. 69.566.138, pendapatan transfer sebesar Rp. 1.430.165.000, dana desa sebesar Rp. 743.891.000., anggaran bagi hasil pajak retribusi sebesar Rp. 134.653.000, alokasi dana desa sebesar Rp. 372.701.000, dan Desa Wonokitri juga mendapatkan anggaran pendapatan dari bantuan keuangan dari kabupaten/kota sebesar Rp. 178.920.000.

Anggaran di tahun 2024 digunakan untuk keperluan belanja seperti bidang penyelenggaraan pemerintah desa sebesar Rp.678.974.000 dengan contoh keperluan anggaran pemenuhan kebutuhan kantor desa, bidang pelaksanaan pembangunan desa sebesar Rp.575.691.000 digunakan untuk pembangunan jalan atau fasilitas umum anggaran ini juga digunakan untuk pengembangan wisata desa, bidang pembinaan masyarakat sebesar Rp.44.000.000 contoh kegiatannya seperti peningkatan kemampuan masyarakat, bidang pemberdayaan masyarakat sebesar Rp.21.466.138 anggarannya digunakan

untuk peningkatan kapasitas kelompok perempuan seperti kegiatan PKK, bidang penanggulangan bencana darurat dan mendesak desa sebesar Rp. 129.600.000 digunakan untuk kebutuhan mendadak apabila terjadi bencana atau keperluan mendadak. Di Desa Wonokitri diterapkan sistem transparansi anggaran yang akan digunakan beberapa tahun kedepan.

Jika dilihat dari data pendapatan Desa Wonokitri tahun 2023 dengan jumlah pendapatan sebesar Rp.3.989.172.177,17 dan tahun 2024 sebesar Rp.2.929.696.138,00 anggaran pendapatan desa di tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 26% karena Desa Wonokitri tidak mendapatkan anggaran bantuan dari provinsi dan juga pendapatan lain-lain di Desa Wonokitri tidak ada pemasukkan. Sedangkan untuk pengeluaran belanja di tahun 2023 sebesar Rp.1.920.215.314,74 dan di tahun 2024 sebesar Rp. 1.449.731.184 jika dilihat dari anggaran belanja di tahun 2023 dengan tahun 2024 lebih besar di tahun 2024. Pemerintah desa menyesuaikan anggaran pendapatan yang diperoleh oleh desa dengan seoptimal mungkin dengan memilah kebutuhan prioritas yang lebih penting.

Implementasi Akuntansi Sosial dalam Pengelolaan Desa Wisata di Taman Edelweis, Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi sosial di Taman Edelweis masih bersifat parsial. Beberapa indikator seperti transparansi keuangan dan akuntabilitas telah dilakukan melalui publikasi laporan keuangan desa dan partisipasi masyarakat dalam rapat bulanan dan rapat tahunan desa. Namun, pelaporan yang secara eksplisit memasukkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas wisata masih minim dan belum terdapat format pelaporan yang terstandarisasi untuk mengukur dampak sosial, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat, maupun dampak lingkungan, seperti

konservasi Edelweis. Kegiatan yang mencerminkan implementasi akuntansi sosial antara lain:

1. Penyampaian informasi keuangan desa secara periodik, termasuk alokasi dana untuk pengembangan wisata yang dilakukan tiap bulan dan tahunan.
2. Pelaporan kontribusi keuangan Taman Edelweis ke BUMDes (Rp 1.000,00/pengunjung).
3. Pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan Taman Edelweis, baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai pengelola unit usaha seperti kafe dan souvenir.

Tabel 4. Implementasi Akuntansi Sosial pada Desa Wisata Taman Edelweis

No	Indikator	Penjelasan Teoretis	Implementasi
1	Transparansi Keuangan Berbasis Masyarakat	Transparansi adalah prinsip utama dalam <i>Social Accounting</i> , yaitu keterbukaan informasi keuangan dan dampak sosial agar dapat diakses dan dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan (Gray et al., 1996; Hariniati et al., 2024).	Transparansi ini terlihat dari publikasi laporan keuangan taman edelweis yang dilakukan tiap bulan dan tiap tahun kepada warga dan pemerintah desa. Pembagian komisi Rp 1.000,00/pengunjung dari tiket masuk Taman Edelweis untuk BUMDes yang dihitung secara terbuka. Dan dilaporkan keuangan tiap bulan dan tiap tahun dalam rapat desa.
2	Akuntabilitas Sosial	Akuntabilitas sosial menuntut organisasi bertanggung jawab atas dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas ekonomi (Bebbington et al., 2017;	Pengelolaan Taman Edelweis melalui pertanggungjawaban kelompok tani hulun hyang sebagai pengelola yang memberikan laporan berkala kepada BUMDes dan masyarakat. Akuntabilitas ini terwujud dalam penyerapan 35 tenaga kerja dari Masyarakat Setempat.

		Schaltegger et al., 2017).	hasil operasional wisata dikontribusikan sebagai Pendapatan Asli Desa (PAD), memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pengelolaan wisata dapat dirasakan oleh seluruh warga desa, bukan hanya kelompok pengelola.
3	Pelaporan Sosial dan Lingkungan	Pelaporan sosial mencakup penyajian informasi terukur mengenai dampak sosial dan lingkungan secara periodik (Lestari et al., 2023; Kemal et al., 2024).	Taman Edelweis melaporkan upaya konservasi bunga edelweis yang dilindungi undang-undang, dengan kolaborasi bersama Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). pelestarian budaya Tengger, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan budidaya, dan pemberdayaan ekonomi melalui usaha homestay dan souvenir. Data kunjungan wisatawan yang rutin dilaporkan dari tahun 2019 hingga 2023 juga menjadi indikator evaluasi dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan wisata terhadap masyarakat setempat.
4	Partisipasi Masyarakat dalam Akuntabilitas Sosial	Masyarakat harus terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan, pengawasan, dan evaluasi terkait pengelolaan desa wisata (Triyuwono, 2012; Wulandari et al., 2021).	Masyarakat Desa Wonokitri berpartisipasi aktif dalam akuntabilitas sosial melalui pembentukan kelompok tani hulun hyang yang diresmikan pada 14 Februari 2018 untuk mengelola budidaya edelweis secara partisipatif. Partisipasi ini diperkuat dengan kerja sama multi-stakeholder antara masyarakat, TNBTS, pemerintah desa, dan karang taruna dalam pengembangan wisata.

--	--	--	--

Sumber: Data diolah, 2025

Keterkaitan akuntansi sosial dalam pengembangan desa wisata dan keuangan desa adalah adanya laporan keuangan Desa Wisata Taman Edelweis sudah tersedia dan dapat diakses masyarakat, termasuk pendapatan dan pengeluaran dari sektor wisata. Hal ini menunjukkan adanya praktik tata kelola keuangan yang transparan sesuai indikator Suryanto & Purnomo (2022). Namun, aspek transparansi dampak sosial dan lingkungan belum sepenuhnya terintegrasi. Selain itu, pengelolaan pendapatan dari pariwisata dapat dilihat dari pendapatan dari tiket masuk, kafe, dan souvenir di Taman Edelweis telah terdokumentasi dengan baik. Sistem pencatatan dilakukan secara rutin, sesuai indikator Wulandari et al. (2021). Akan tetapi, kontribusi ke Pendapatan Asli Daerah (PAD) desa masih tergolong kecil (Rp 1.000/pengunjung), menunjukkan perlunya optimalisasi pengelolaan keuangan desa wisata.

Pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan terdapat dalam desa wisata Taman Edelweis yang telah mempraktikkan konservasi Edelweis Jawa sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan. Namun, belum terdapat sistem pelaporan formal terkait konservasi sumber daya lainnya. Selain itu, Taman Edelweis juga merupakan ekowisata dimana Taman Edelweis mengedepankan nilai budaya lokal suku Tengger dan konservasi lingkungan sebagai daya tarik wisata. Pengembangan wisata di Taman Edelweis telah mendukung prinsip *green economy* melalui pelestarian Edelweis dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Tantangan yang Dihadapi dalam Penerapan Akuntansi Sosial untuk Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Desa Wisata

Tantangan utama yang dihadapi meliputi:

1. Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang terbatas sehingga segala bantuan CSR tidak dikelola secara mandiri tetapi

dilakukan oleh pemberi dana CSR berupa barang atau jasa secara langsung.

2. Belum adanya pedoman baku pelaporan sosial dan lingkungan di tingkat desa wisata.
3. Minimnya literasi keuangan masyarakat, sehingga partisipasi aktif dalam pengawasan keuangan masih rendah.
4. Keterbatasan teknologi dan sistem informasi, sehingga proses pencatatan dan pelaporan keuangan belum terintegrasi dan mudah diakses publik.
5. Kurangnya peran aktif pemerintah dalam mengarahkan dana CSR perusahaan daerah di Desa Wisata untuk mengembangkan desa wisata

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak akuntansi sosial dalam pengembangan desa wisata dan keuangan desa dalam mendukung *green economy* di Taman Edelweis, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa implementasi akuntansi sosial dalam pengelolaan Desa Wisata telah berjalan. Indikator transparansi informasi sosial dan lingkungan serta akuntabilitas sosial sebagian sudah dilakukan melalui publikasi laporan keuangan desa wisata taman edelweis tiap bulan dan tahunan serta pelibatan masyarakat dengan stakeholder (masyarakat, TNBTS, pemerintah desa, dan karang taruna) dalam pengembangan desa wisata telah dilakukan bersama. Pengembangan wisata di Taman Edelweis telah mendukung prinsip *green economy* melalui pelestarian Edelweis dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dan tantangan utama penerapan akuntansi sosial meliputi keterbatasan kapasitas SDM yang terbatas, belum adanya pedoman baku pelaporan sosial dan lingkungan di tingkat desa wisata, minimnya literasi keuangan masyarakat, Keterbatasan teknologi dan sistem informasi, dan kurangnya peran aktif pemerintah dalam mengarahkan dana CSR perusahaan daerah di Desa Wisata.

Oleh karena itu, ada beberapa rekomendasi untuk Pemerintah Desa Wonokitri dan Pengelola Taman Edelweis, yaitu penyusunan pedoman standar pelaporan akuntansi sosial yang mencakup transparansi keuangan, dampak sosial, dan dampak lingkungan, mengintegrasikan indikator *green economy* seperti konservasi sumber daya, efisiensi energi, dan pelaporan dampak ekologis ke dalam laporan keuangan dan sosial desa, melakukan pelatihan rutin terkait akuntansi sosial, green accounting, pengelolaan wisata berkelanjutan, dan teknologi informasi, melibatkan pihak eksternal seperti akademisi dan praktisi dalam proses pendampingan, dan pengembangan Sistem Informasi Keuangan dan Sosial Desa Terbuka. Membangun sistem digital yang memungkinkan publik mengakses informasi keuangan, program sosial, serta pelaporan dampak lingkungan secara transparan. Sistem ini dapat menjadi instrumen peningkatan akuntabilitas dan kepercayaan publik terhadap pengelolaan desa wisata.

Daftar Pustaka

- Bebbington, J. , U. J. , & O. (2017). *Sustainability Accounting and Accountability*. Routledge.
- Bowen, G. (2009). *Document analysis as a qualitative research method*. 9. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, victoria. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bryman, Alan. (2016). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
- Gray, R. (2010). Is accounting for sustainability actually accounting for sustainability and how would we know? An exploration of narratives of organisations and the planet. *Accounting, Organizations and Society*, 35. <https://doi.org/10.1080/0969160X.2011.556420>
- Lane, B., & Kastenholtz, E. (2015). Rural tourism: the evolution of practice and research approaches—towards a new generation concept?. *Journal of Sustainable Tourism*. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1083997>
- Patton, M. quinn. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*`. .
- Santoso, A., Nugroho, R., & Putri, D. (2020). Conservation of Edelweis Jawa (*Anaphalis javanica*) in Taman Edelweis, Tosari, Pasuruan. *Indonesian Journal of Ecology*, 7(1), 45–57.
- Schaltegger, S., Burritt, R., & Petersen, H. (2017). *An Introduction to Corporate Environmental Management Striving for Sustainability* (Taylor and Francis Group, Ed.). Routledge.
- Septi Wulandari, N. N., Andi, K., & Widiyanti, A. (2022). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Lembaga Keuangan Mikro di Lampung Selatan. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.31851/neraca.v6i1.7824>
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Suryanto, T., Utami, P., & Ahmad, R. (2024). Aligning Sharia-Based Empowerment with SDGs: Addressing Poverty and Inequality in Coastal Regions. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 15(1), 53–71. <https://doi.org/10.21580/economica.2024.15.1.22935>
- Tisdell, E., Merriam, S., & Stuckey-Peyrot, H. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. .
- Triuwono, iwan. (2012). “Akuntansi Syari’ah” Dan Koperasi Mencari bentuk dalam Bingkai Metafora Amanah. *Akuntansi Syariah*, 1(1).
- UNEP. (2011). *Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*. www.unep.org/greeneconomy

Yin, R. (2018). *Case study research and applications: design and methods*.
<https://katalog.ub.uni-heidelberg.de/titel/68728331>